PENURUNAN PRAKTIK PELAKSANAAN ADAT *MANGOKAL HOLI* KALANGAN GENERASI MUDA BATAK TOBA

SKRIPSI

O l e h :

PETRUS MIDUK YOSAFAT TAMBUNAN

NIM: A1011221257

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TANJUNG PURA

FAKULTAS HUKUM

PONTIANAK

2026

PENURUNAN PRAKTIK PELAKSANAAN ADAT *MANGOKAL HOLI* KALANGAN GENERASI MUDA BATAK TOBA

SKRIPSI

O l e h :

PETRUS MIDUK YOSAFAT TAMBUNAN

NIM: A1011221257

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

Skripsi Diajukan Sebagai Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TANJUNG PURA

FAKULTAS HUKUM

PONTIANAK

2026

PENURUNAN PRAKTIK PELAKSANAAN ADAT *MANGOKAL HOLI* KALANGAN GENERASI MUDA BATAK TOBA

Tanggung-Jawab Yuridis Pada:

PETRUS MIDUK YOSAFAT TAMBUNAN

NIM: A1011221257

PROGRAM SARJANA PROGRAM STUDI HUKUM

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Chandra Maharani, SH,MH	**Lolita, S.H.,M.H.**
NIP. 196909301996032001	**NIP. 197206052009122001**

Disahkan Oleh :

Dekan,

Dr. Sti Ismawati, SH., M.Hum.

NIP.196610291992022001

Tanggal Lulus : 24 Agustus 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar Pustaka

Pontianak, Juli 2026

Yang membuat pernyataan,

Petrus Miduk Yosafat Tambunan

NIM. A1011221257

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "**PENURUNAN PRAKTIK PELAKSANAAN ADAT *MANGOKAL HOLI* KALANGAN GENERASI MUDA BATAK TOBA"** penyusunan skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada program S1 Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penyelesaian Skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus- tulus nya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si, FCB.Arb selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak,
2. Ibu Dr. Sri Ismawati, SH., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak;
3. Bapak Edy Suasono, S.H., M.H., selaku wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak;
4. Ibu Dr. Evi Purwanti, S.H., LL.M. selaku Ketua Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura;
5. Ibu Dr. Siti Rohani, S.H., M.Hum., selaku Ketua Bagian Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak;

6. Bapak Dr. Muhammad Qahar Awaka, S.H., LL.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan dengan sebaik-baiknya;
7. Ibu Chandra Maharani, SH,MH., selaku Dosen Pembimbing I penulis yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta telah memberikan masukan terhadap permasalahan yang penulis hadapi dalam penelitian ini
8. Ibu Lolita, S.H., M.H., selaku Dosen Pembimbing II penulis yang juga telah bersedia meluangkan waktu sibuknya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ni serta senantiasa memberikan masukan-masukan terhadap perbaikan penulisan skripsi ini;
9. Bapak Dr.Alhadiansyah, S.H., M.H., selaku Dosen Penguji I penulis dalam penulisan skripsi ini;
10. Bapak Salfius Seko, S.H., M.H., selaku Dosen Penguji II penulis yang juga telah senantiasa memberikan masukan-masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat pagi penulis selama menjalankan perkuliahan hingga diselesaikannya skripsi ini;

Penulisan skripsi ini disusun dengan sebaik baiknya namun mungkin masih terdapat beberapa kekurangan di dalam penyusunannya ,oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat di harapkan.

Tidak lupa harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menambah ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis sampaikan mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik disengaja maupun tidak di sengaja Terimakasih.

Pontianak, Agustus 2026

Petrus Miduk Yosafat Tambunan

NIM.A1011221257

DAFTAR ISI

COVER i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

ABSTRAK xi

ABSTRACT xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Manfaat Penelitian 6

D. Keaslian Penelitian 7

E. Kerangka Teori 10

F. Kerangka Konsep 16

G. Hipotesis 18

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 19

A. Pengertian dan Dasar Hukum tentang Adat *Mangokal Holi* 19

B. Tata cara pelaksanaan Upacara Adat *Mangokal Holi* 28

C. Akibat dari penurunan praktik pelaksanaan Adat *Mangokal Holi* 31

D. Upaya Parhata mencegah penurunan Adat *Mangokal Holi* 34

BAB III METODE PENELITIAN 38

A. Jenis dan Sifat Penelitian 38
B. Jenis Data 39
C. Cara Pengumpulan dan Pengelolahan dataTeknik pengumpulan data39
D. Populasi dan Sampel 40
E. Analisis Data 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42
A. Pengelolahan Data..... 42
B. Pembuktian Hipotesis 56
BAB V PENUTUP..... 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran..... 61
DAFTAR PUSTAKA..... 62
LAMPIRAN..... 64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 47
Tabel 2 49
Tabel 3 50
Tabel 4 52
Tabel 5 53
Tabel 6 54

ABSTRAK

Mangokal Holi merupakan salah satu tradisi sakral masyarakat Batak Toba yang melibatkan kegiatan menggali dan memindahkan tulang belulang leluhur ke tempat yang lebih terhormat, seperti tugu atau monumen keluarga yang bersifat permanen. Tradisi ini bukan sekadar ritual pemindahan jasad, melainkan sarana untuk menegaskan kembali kedudukan leluhur dalam struktur kekerabatan (dalihan na tolu) serta wujud penghormatan tertinggi keturunan kepada para pendahulunya. Upacara ini mencerminkan keyakinan masyarakat Batak Toba bahwa ikatan spiritual antara leluhur dan keturunannya yang masih hidup tetap terjaga meskipun sang leluhur telah tiada, sehingga pelaksanaannya dipandang sebagai kewajiban adat yang sarat makna religius dan sosial.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, eksistensi tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengancam kelestariannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pelestarian pelaksanaan adat Mangokal Holi oleh masyarakat adat Batak Toba di tengah dinamika perubahan sosial saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu pendekatan yang berbasis pada observasi langsung, pengalaman nyata, serta pengamatan lapangan guna memahami bagaimana tradisi *Mangokal Holi* dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali fakta-fakta empiris di lapangan sebagai dasar untuk memahami dinamika pelaksanaan tradisi tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Mangokal Holi* mengalami penurunan yang signifikan di masa kini. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perkembangan zaman yang mendorong pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat, keterbatasan ekonomi yang menjadi kendala utama mengingat besarnya biaya pelaksanaan upacara, serta rendahnya minat dan pemahaman generasi muda terhadap tradisi leluhur mereka akibat kurangnya transmisi pengetahuan adat secara berkelanjutan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, parhata Kota Balige melakukan upaya pelestarian dengan cara memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai makna dan pentingnya upacara *Mangokal Holi* sebagai bentuk penghormatan serta pengenangan terhadap para nenek moyang. Upaya ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Batak Toba agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Mangokal Holi, Batak Toba, Generasi Muda

ABSTRACT

Mangokal Holi is one of the sacred traditions of the Batak Toba community, involving the excavation and relocation of ancestral bones to a more honorable place, such as a family tugu (monument) of a permanent nature. This tradition is not merely a ritual of relocating remains, but also a means of reaffirming the position of ancestors within the kinship structure (dalihan na tolu) and a manifestation of the highest respect that descendants pay to their forebears. This ceremony reflects the belief of the Batak Toba community that the spiritual bond between ancestors and their living descendants remains intact even after the ancestor has passed away, making its performance regarded as a customary obligation imbued with religious and social significance.

However, over time, the existence of this tradition faces various challenges that potentially threaten its sustainability. Based on this background, the research problem formulated in this study is how the Batak Toba indigenous community undertakes efforts to preserve the practice of the Mangokal Holi customary ceremony amid the current dynamics of social change.

This research employs an empirical method, namely an approach based on direct observation, real-life experience, and field observation to understand how the Mangokal Holi tradition is practiced in society today. Through this approach, the researcher seeks to gather empirical facts in the field as a basis for understanding the dynamics of the tradition's implementation in a more in-depth and contextual manner.

The research results indicate that the implementation of the Mangokal Holi ceremony has experienced a significant decline in recent times. This decline is caused by several factors, including the development of the times that has driven shifts in societal values and lifestyles, economic limitations that have become a major obstacle given the substantial costs required to hold the ceremony, and the low interest and understanding among the younger generation regarding their ancestral traditions due to the lack of sustained transmission of customary knowledge. In response to these conditions, the parhata (customary spokespersons) of Balige City have made preservation efforts by providing education to the younger generation about the meaning and importance of the Mangokal Holi ceremony as a form of respect and remembrance for their ancestors. This effort is expected to serve as a strategic step in maintaining the continuity of Batak Toba cultural values so that they remain alive and can be passed down to future generations.

Keywords: Mangokal Holi, Batak Toba, Young Generation

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang sangat kaya, di mana setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai dan ritual tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektifnya. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga solidaritas antaranggota masyarakat dalam suatu komunitas adat.

Salah satu kelompok etnis yang dikenal memiliki sistem adat istiadat yang kompleks dan sarat makna filosofis adalah suku Batak Toba yang bermukim di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, meliputi wilayah Samosir, Tapanuli Utara, dan Humbang Hasundutan. Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai ritual adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, yang seluruhnya dijalankan dengan penuh penghormatan terhadap leluhur dan garis keturunan.

Di antara berbagai ritual tersebut, *Mangokal Holi* atau yang juga disebut *Mangongkal Holi* menjadi salah satu upacara adat yang paling menonjol karena kompleksitas prosesi, besarnya biaya yang dikeluarkan, dan kedalaman nilai sosiologis yang terkandung di dalamnya.Upacara ini

berfokus pada penggalian kembali makam leluhur untuk memindahkan tulang belulang ke dalam tugu keluarga yang lebih megah sebagai wujud penghormatan dan peningkatan martabat garis keturunan. Tradisi ini tidak sekadar ritual seremonial, melainkan juga sarana untuk menyatukan seluruh anggota keluarga besar atau pomparan dan memperkuat jalinan kekerabatan antarmarga.

Keberadaan *Mangokal Holi* yang telah berlangsung sejak masa pra-Kristen hingga tetap dipraktikkan pada era modern menunjukkan betapa kuatnya akar budaya ini dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Namun demikian, seiring dengan derasnya arus modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda, keberlangsungan tradisi ini mulai menunjukkan tanda-tanda pergeseran yang patut dikaji secara mendalam dan sistematis.

Penelitian ini berfokus pada penurunan praktik pelaksanaan adat *Mangokal Holi* dan generasi muda Batak Toba sebagai kelompok subjek yang menjadi sorotan utama dalam fenomena penurunan tersebut. Penurunan praktik dalam konteks ini dimaknai sebagai berkurangnya frekuensi pelaksanaan upacara, menurunnya tingkat keterlibatan aktif, serta melemahnya pemahaman terhadap makna filosofis dan prosesi adat yang semestinya dijalankan secara utuh.

Generasi muda Batak Toba, yang umumnya berada pada rentang usia remaja hingga dewasa awal, merupakan kelompok yang berada pada posisi

strategis sebagai pewaris budaya, namun pada saat yang sama juga menjadi kelompok yang paling terpapar oleh arus globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup yang serba praktis. Globalisasi, urbanisasi, serta pengaruh budaya luar telah mengubah pola pikir generasi muda yang cenderung lebih memilih gaya hidup praktis dan modern dibandingkan memahami serta menjalankan adat istiadat secara mendalam.

Keterkaitan antara kedua variabel ini terletak pada logika bahwa keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung pada kesediaan dan pemahaman generasi penerusnya, sehingga ketika generasi muda mulai kehilangan minat, pemahaman, atau kemampuan finansial untuk melaksanakan adat, maka secara langsung frekuensi dan kualitas pelaksanaan *Mangokal Holi* akan mengalami penurunan. Fenomena migrasi generasi muda Batak Toba ke kota-kota besar untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja juga turut memperlemah keterikatan mereka dengan komunitas adat di kampung halaman, sehingga transfer pengetahuan adat dari generasi tua kepada generasi muda menjadi semakin terbatas.

Selain itu, perbedaan interpretasi keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih rasional dan kritis terhadap ritual yang dianggap berakar dari kepercayaan pra-Kristen, juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, kedua variabel tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena penurunan praktik adat pada dasarnya merupakan cerminan

langsung dari perubahan sikap, pengetahuan, dan keterlibatan generasi muda terhadap warisan budaya leluhurnya. Pemahaman terhadap keterkaitan ini menjadi fondasi penting bagi penelitian untuk mengungkap secara komprehensif akar permasalahan yang melatarbelakangi fenomena penurunan praktik *Mangokal Holi* di kalangan generasi muda Batak Toba.

Fenomena penurunan praktik adat di kalangan generasi muda sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari gejala yang lebih luas terkait lunturnya minat generasi muda Indonesia terhadap budaya tradisional secara umum. Banyak generasi muda yang lebih memilih mempelajari kesenian dan kebudayaan asing dibandingkan mempelajari kebudayaannya sendiri karena kesenian tradisional dianggap sudah tidak lagi relevan dan terkesan kuno. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media sosial dan budaya populer global yang membuat generasi muda lebih akrab dengan tren luar negeri dibandingkan dengan warisan budaya lokal mereka sendiri. Krisis terhadap budaya tradisional yang dihadapi generasi muda Indonesia mencakup homogenisasi budaya, pengaruh media sosial,

Perubahan gaya hidup, penurunan penggunaan bahasa daerah, dan kurangnya pengetahuan mengenai budaya tradisional itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Batak Toba secara spesifik, gejala serupa juga mulai terlihat pada aspek kebahasaan dan pengetahuan kekerabatan, di mana banyak generasi muda Batak yang tidak lagi memahami sebutan kekerabatan

yang benar dan menganggap wajar melakukan kesalahan penyebutan tersebut asalkan masih mampu berbicara menggunakan bahasa Batak. Padahal, penguasaan sistem kekerabatan atau partuturan merupakan fondasi penting yang mendasari pelaksanaan berbagai upacara adat, termasuk *Mangokal Holi*, karena keterlibatan pihak hula-hula, dongan tubu, dan boru dalam prosesi adat sangat bergantung pada pemahaman struktur kekerabatan tersebut. Data mengenai dinamika kependudukan Sumatera Utara yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik juga menunjukkan pola migrasi penduduk usia produktif yang terus berlangsung dari wilayah kabupaten menuju kota-kota besar seperti Medan maupun ke luar provinsi, sebuah tren yang secara langsung berdampak pada berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan komunitas adat di kampung halaman. Fenomena urbanisasi dan mobilitas penduduk usia muda ini menjadi salah satu variabel struktural yang memperkuat asumsi bahwa jarak geografis turut berkontribusi terhadap melemahnya intensitas interaksi generasi muda dengan praktik-praktik adat leluhur mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi, serta memperkaya kajian antropologi dan sosiologi budaya di Indonesia. Berdasarkan Latar Belakang di atas maka Penulis tertarik mengangkat judul **"PENURUNAN PRAKTIK PELAKSANAAN ADAT *MANGOKAL HOLI* KALANGAN GENERASI MUDA BATAK TOBA"**

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

"Mengapa terjadinya penurunan terhadap Adat Batak Toba *Mangokal Holi?"*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari data dan informasi tentang penurunan Upacara Adat *Mangokal holi*
2. Untuk mengungkapkan faktor faktor penyebab terjadinya penurunan Upacara Adat *Mangokal Holi*
3. Untuk mengungkakpkan akibat yang muncul dari tidak di laksanakan nya Upacara Adat Mangokal Holi
4. Untuk mengungkapkan Upaya yang di berikan oleh Parhata Kota Balige Agar Pelaksanaan Upacara Adat *Mangokal Holi* tidak mengalami penurunan

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Dengan fokus pada generasi muda, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang menyebabkan erosi praktik adat, seperti pengaruh urbanisasi dan globalisasi. Hal ini dapat menjadi referensi untuk studi komparatif dengan tradisi adat lain

di Indonesia, seperti Toraja atau Dayak, sehingga memperluas kerangka teori tentang pelestarian warisan budaya di era digital.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan di sekolah atau komunitas Batak Toba untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya tradisi adat. Selain itu, bisa menjadi dasar kampanye budaya oleh organisasi seperti Persatuan Marga Batak Toba atau lembaga pemerintah seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelususran terhadap judul skripsi yang telah di lakukan penulis melaluli internet, penulis membuat tulisan yang pada prinsipnya tidak memiliki kesamaan dengan yang lain.

1. Nama dan Judul: Febriani, TRADISI *MANGOKAL HOLI* SUKU BATAK TOBA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

   Rumusan Masalah:

   1. Bagaimana terbentukya dan prosesi Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba?

   2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba?

   3. Bagaimana nilai-nilai dari Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah?